

Kajian Kegiatan *Shadow Economy* di Indonesia Dalam Novel *Pulang Karya Tere Liye*

Ellena Ratri Oktora

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: ellena.5210111021@student.uty.ac.id

Fitriana Khusna Karima

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: fitriana.5210111036@student.uty.ac.id

Eva Dwi Kurniawan

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Alamat: Jl. Ring Road Utara, Mlati Krajan, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284

Korespondensi penulis: eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to explore the shadow economy in the Novel Pulang written which Tere Liye. The novel was analyzed using content analysis to find evidence and criticism of the shadow economy in the nation's economy, especially Indonesia. This research found that shadow economy is the main theme of this novel. Tere Liye very clearly defines the shadow economy and conveys to the reader what the shadow economy is all about become part of the world community, especially Indonesia. Not only that, GDP is an important indicator for measuring a country's economic performance. The research results show that the size of the shadow economy in Indonesia is still relatively high.*

Keywords: *GDP, Novel Pulang, Shadow Economy*

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi shadow economy dalam Novel Pulang karya Tere Liye. Novel dianalisis menggunakan analisis konten untuk menemukan bukti dan kritik terhadap shadow economy pada perekonomian bangsa, terutama Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa shadow economy menjadi tema utama novel ini. Tere Liye mendefinisikan shadow economy dengan sangat jelas dan menyampaikan kepada pembaca apa yang dimaksud dengan shadow economy menjadi bagian dari masyarakat dunia khususnya Indonesia. Tak hanya itu, PDB menjadi indikator penting untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran shadow economy di Indonesia masih tergolong tinggi.*

Kata kunci: *Novel Pulang, PDB, Shadow Economy*

LATAR BELAKANG

Tere Liye mengambil topik ekonomi bayangan atau disebut *shadow economy* memang bukan hal baru. Akan tetapi Tere Liye mampu mengemasnya dengan apik dengan penguatan pada tokoh utama dan alur cerita khasnya yaitu alur mundur – maju – mundur. *Shadow economy* sebenarnya merupakan hal yang ada di sekitar manusia. Hal yang paling umum adalah perdagangan narkoba yang sudah menjadi momok di masyarakat. Itu salah satu bentuk *shadow economy*. Paling populer adalah dalam hal perjudian online yang dibanggakan sebagian kecil masyarakat itu juga menjadi bagian dari *shadow*. Selain dunia hitam secara umum,

shadow economy itu sebenarnya segala aktivitas transaksi ekonomi yang tidak tercatat oleh pemerintah. Novel Pulang karya Tere Liye menyajikan kisah *shadow economy* yang sama pada persepsi sebagian masyarakat Indonesia. Kelompok terorganisir yang menguasai dunia hitam dan bertransformasi menjadi kekuatan ekonomi yang besar serta mampu mendikte kekuatan politik. Cerita yang sudah lazim bagi para penggemar novel tentang mafia. Yang membedakan karya Tere Liye dan lainnya adalah kekuatan ceritanya dan kekuatan penokohnya yang mendalam dan menyentuh. (Mustaqim, 2016:1)

Novel Pulang karya Tere Liye menyajikan cerita yang memang sudah ditebak tentang penguasa dunia hitam. Di sana ada pengkhianatan, perebutan kekuasaan, hingga persaingan untuk menjadi nomer satu. Kisahnya pun bisa ditebak. Baik ekonomi bayangan dan kinerja perekonomian suatu negara merupakan dua hal yang saling berkaitan. Keduanya saling mengisi sebagai satu kesatuan cerita yang menarik dalam Novel Pulang. Hal tersebut yang menginspirasi peneliti untuk membedah tentang kegiatan ekonomi bayangan dengan PDB sebagai cara mengukur perekonomian suatu negara.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti mengambil judul penelitian “Kajian Kegiatan *Shadow Economy* di Indonesia dalam Novel Pulang Karya Tere Liye”. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang difokuskan peneliti adalah (1) bagaimana *Shadow economy* dalam novel Pulang? (2) bagaimana cara mengukur kinerja perekonomian suatu negara berkaitan dengan *shadow economy* dalam novel Pulang?

KAJIAN TEORITIS

Shadow Economy

Shadow economy atau *black market* adalah kegiatan ekonomi yang bersifat ilegal yang bertujuan untuk kepentingan individu, hal ini bersifat melanggar hukum pemerintahan. Kegiatan tersebut sudah menyangkut kehidupan rakyat bukan hanya pemerintah saja.

Ekonomi bayangan yang dikemukakan Smith (1994:18) dalam Scheider, Buehn, dan Montenegro (2011:11) dijelaskan adalah pasar berdasarkan produksi barang dan jasa di mana apakah itu legal atau ilegal yang bertujuan untuk menghindari deteksi dari para pejabat untuk menentukan Pendapatan Domestik Bruto. Indikator ekonomi bayangan bisa dideteksi paling umum dengan indikator keuangan dimana mereka umumnya menggunakan uang tunai dalam transaksi (Scheider, Buehn, dan Montenegro, 2011:16)

Dengan begitu, *shadow economy* merupakan kegiatan produksi barang dan jasa yang dapat dideteksi menggunakan uang tunai selama transaksi sebagai indikatornya untuk menentukan apakah kegiatan tersebut legal atau ilegal dalam menentukan PDB yang bertujuan untuk menghindari deteksi para pejabat.

Scheider, Buehn, dan Montenegro (2011:11) mengungkapkan ciri-ciri ekonomi berkembang luas karena beberapa faktor: (1) menghindari pembayaran pendapatan, nilai lebih atau pajak; (2) menghindari pembayaran kontribusi keamanan sosial; (3) menghindari pemenuhan standar pasar pekerja legal, seperti upah minimum, jam kerja maksimal, dan standar keselamatan; (4) menghindari prosedur administrasi, seperti menyesuaikan kuesioner statistik dan pola administrasi lainnya.

Dengan demikian, ekonomi bayangan dapat dikatakan kegiatan ilegal yang dikendalikan oleh suatu organisasi serta memiliki pola kerja yang misterius. Mereka bergerak dengan melibatkan banyak orang dengan memperoleh keuntungan yang berlipatganda.

Ekonomi bayangan juga memiliki dampak kepada bisnis, seperti dikemukakan Williams (2014:5), yang menjatakan itu bisa menyebabkan keuntungan kompetitif tidak adil bagi operasional bisnis, menyebabkan budaya tidak adanya ketaatan kepada regulasi karena perdagangan tidak tercatat. Bagi pengusaha, menurut Williams (2014:6) ekonomi bayangan berdampak serius karena mereka tidak bias mendapatkan akses modal untuk mengembangkan bisnis, tidak bisa menarik pelanggan baru, bisnisnya tidak masuk radar otoritas, bisa mendapatkan hak intelektual dari inovasi proses dan produk, dan tidak mendapatkan dukungan bisnis yang legal.

Menurut William (2014:6), ekonomi bayangan juga berdampak serius terhadap pekerja, karena mereka tidak mendapatkan hak, tidak mendapatkan akses untuk mendapatkan gaji minimum, tidak berhak untuk mendapatkan pensiun, tidak mendapatkan jaminan kesehatan, dan tidak mendapatkan kredit dari pemerintah. Selanjutnya, Williams (2014:7) memaparkan ekonomi bayangan juga memberikan dampak buruk bagi pemerintah, karena pendapatan bagi Negara berkurang karena tidak ada pajak, kohensi sosial akan berkurang, dan tidak ada kontrol kualitas pelayanan pekerjaan.

Dapat diketahui *shadow economy* memiliki dampak yang besar bagi rakyat dan pemerintah. Hal tersebut membuat perekonomian di Indonesia menjadi tidak stabil. Suatu

negara dengan *shadow economy* yang tinggi akan membuat keberlangsungan perekonomiannya menjadi terhambat dan sulit memajukan masyarakat.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) pada dasarnya merupakan indikator suatu negara dalam menilai apakah perekonomian di negara tersebut berlangsung baik atau buruk. Lalu bagaimana dengan indikator ekonomi bayangan di Indonesia? Scheider dan Enste (2013:43) menyebut Indonesia pada peringkat ke 11 dalam jajaran negara berkembang. Berdasarkan data tahun 1999 mencapai 19,3% dan pada 2006 mencapai 19,1% dengan rata-rata 19,5%. Angka itu didasarkan persentase PDB dengan perhitungan model MIMIC yang digunakan untuk menganalisis 162 negara di seluruh negara. Di Indonesia, menurut Schneider dan Enste (2013:49) menyatakan sebanyak 36,7 orang terlibat dalam aktivitas ekonomi bayangan atau sebanyak 37,4% dari angkatan kerja.

Indonesia telah menempati urutan yang cukup tinggi dalam kasus *shadow economy*. Hal demikian membuktikan masih banyak pergerakan ekonomi kurang dipantau pemerintah. Pemerintah tidak berupaya secara maksimal dalam mengatur pergerakan ekonomi di Indonesia. Faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh kekurangan sumber daya. Di sisi lain juga bias jadi karena masyarakat memang menjauhi pemerintah dalam hal menarik pajak tetapi tidak memberikan kepedulian dan perhatian yang baik.

PDB merupakan nilai pasar dari barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah pada jangka waktu tertentu (Leamer 2009:19). PDB dapat dihitung menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendapatan, produksi, dan pengeluaran (ONS 2010:6). Ukuran PDB telah menjadi standar bagi penilaian kemajuan suatu wilayah atau negara. Meskipun PDB merupakan ukuran agregat aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah, menurut ONS (2010:7), PDB tidak dapat dihitung pada tingkat individu sehingga PDB menjadi ukuran yang kurang layak untuk mengukur aktivitas ekonomi pada skala regional atau level industri, termasuk intervensi investasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Aminuddin (1990:1) merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya

data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin, 1990:16).

Dalam penelitian ini mengidentifikasi teks yang ada di novel dan mendiskripsikannya. Sedangkan, metode penelitian yang digunakan yaitu analisis isi. Hal ini dikarenakan penelitian ini lebih mengutamakan pendekatan konten di dalam novel. Sedangkan data yang digunakan oleh penulis adalah novel *Pulang* karya Tere Liye. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu membaca teks dari berbagai referensi yang menjadi acuan penelitian dan yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Sedangkan, teknik catat yaitu dengan cara mencatat teks berupa kata, frasa atau kalimat yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

Berdasarkan hasil analisis, selanjutnya adalah penafsiran dan penarikan kesimpulan. Adapun penafsiran itu berdasarkan *shadow economy* dan PDB yang menjadi patokan dalam menganalisis. Hasil dari penafsiran tetap mengaju pada teori yang telah ada. Selanjutnya, setelah penafsiran adalah penarikan kesimpulan. Di mana penarikan kesimpulan tidak boleh menyimpang dari kerangka teori penelitian yang telah ditentukan yaitu *shadow economy* dan produk domestik bruto. Kedepannya, hasil penarikan kesimpulan akan menjadi referensi dan rekomendasi penelitian lanjutan dalam bidang ekonomi dan sastra serta kajian multidisiplin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekonomi Bayangan dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye

Shadow economy menjadi topik utama dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Dirasa novel ini bertujuan untuk membuka hati para pembaca novel Indonesia tentang sebenarnya sekelompok orang yang menguasai ekonomi Indonesia meskipun itu disampaikan dengan cerita.

Tere Liye mendefinisikan *shadow economy* dengan sangat jelas pada novel *Pulang*. Tidak melalui penggambaran ataupun mengimajinasikan dengan sesuatu yang rumit, tetapi definisi itu dijelaskan dengan jelas melalui tokoh utama bernama Bujang atau sering dijuluki "Si Babi Hutan". Definisi itu disampaikan Bujang saat bertemu dengan calon presiden yang menggunakan baju berkemeja putih. Penyampaian Bujang terkesan angkuh dan sombong di depan calon pemimpin. Bujang tidak terkesan menghamba kepada pemimpin itu, tetapi sebaliknya.

“Shadow economy adalah ekonomi yang berjalan di ruang hitam, di bawah meja. Oleh karena itu, orang-orang menyebutnya black market, underground economy, kita tidak sedang berbicara tentang perdagangan obat-obatan narkoba, atau prostitusi, judi dan sebagainya. Itu adalah masa lalu shadow economy, ketika mereka hanya menjadi kecoa haram dan menjijikkan dalam sistem ekonomi dunia. Hari ini, kita bicara tentang pencucian uang, perdagangan senjata, transportasi, properti, minyak bumi, valas, pasar modal, retail, teknologi mutakhir, hingga penemuan dunia medis yang tak ternilai, yang semuanya dikenal oleh institusi pasar gelap. Kami tidak dikenali oleh masyarakat, tidak terdaftar di pemerintah, dan jelas tidak diliput media massa seperti yang Anda nikmati setiap hari. Bukankah kemanapun, wartawan berbondongbondong memotret Anda? Kami tidak. Kami berdiri dibalik bayangan. Menatap semua sandiwara kehidupan orang-orang.” (Liye, 2015:30)

Tere Liye memberikan definisi tentang ekonomi bayangan dengan jelas dan mudah dimengerti. Sekan - akan dia menganggap pembaca tidak mengetahui apa itu *shadow economy*. Definisi seperti itu tidak salah. Bawasannya, dia menargetkan pembaca utama novelnya, yakni remaja sekolah yang belum memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai tentang *shadow economy*. Padahal, definisi ekonomi bayangan sebenarnya bias jika diperoleh dari kisah yang disampaikan dalam novel itu.

“Kami ada di mana-mana, Bapak Calon Presiden, jangan pernah main-main dengan kami. Jangan ganggu kami, maka kami tidak akan mengganggu Anda....,” (Tere Liye, 2015:34)

Menurut penulis, penyampaian tentang persoalan *shadow econmy* yang disampaikan oleh Bujang kepada calon presiden berbaju putih itu sangat tidak masuk akal. Seakan-akan, Bujang adalah penguasa segala-segalanya. Tidak memiliki sopan santun kepada orang yang baru dikenal. Hal tersebut sangat tidak masuk akal. Apalagi, seorang calon presiden tidak mengetahui tentang *shadow economy* merupakan hal yang tidak wajar. Calon presiden pastinya memiliki penasehat dan pendamping yang memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi perekonomian di Indonesia. Calon presiden tidak perlu mendapatkan nasihat berlebihan apalagi bermaksud mengancam. Siapapun yang mencalonkan diri sebagai seorang presiden, pasti memiliki latar belakang dan seluk beluk risiko yang akan dihadapi dan dijalaninya.

“Kita hidup di dunia hitam, Bujang. Penyerbuan adalah hal yang lumrah, hampir setiap hari terjadi. Tidak ada yang menarik untuk dibahas. Satu-dua dilakukan secara jantan, yakni kau menantang secara terbuka orang lain untuk berkelahi. Lebih banyak lagi dilakukan secara licik.” Kopong mengangkat bahu. (Tere Liye, 2015:142)

Meskipun bentuk organisasi tetap modern, namun tidak jauh dari aroma darah. Darah menjadi tolok ukur dari segala bentuk kebijakan yang menyangkut organisasi di dunia hitam. Siapa yang paling berani berkorban, maka dia akan menang dan siapa yang mampu

menimbulkan banyak pertempuran darah, maka dia juga akan menang. Symbol kekuatan mereka adalah pengorbanan darah. Oleh karena itu, mereka pasti memiliki anak buah dan pengawal yang siap berkorban karena bisnis mereka identik dengan pertumpahan darah.

Keluarga Tong bertransformasi secara luar biasa selama dua puluh tahun terakhir. Dengan anggota ribuan orang, kami menggunakan jasa konsultan strategi manajemen kelas dunia untuk membentuk organisasi yang ramping, efisien, dan efektif. Hierarki kekuasaan disusun dengan cermat. Tugas dan tanggung jawab ditentukan secara akurat. Ini mempercepat penyelesaian isu dan semua masalah lapangan, termasuk siapa yang akan memperoleh penghargaan dan siapa yang akan dihukum. Kami bahkan menggunakan aplikasi komputer paling mutakhir dalam mengelola seluruh anggota rumah. (Tere Liye, 2015:57)

Organisasi *shadow economy* berbentuk organisasi yang sangat rapi, meskipun dikelola berdasarkan kedekatan keluarga. Itu layaknya organisasi modern. Mereka mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Bukan hanya organisasi yang terdiri dari tukang jagal semata. Tetapi mereka juga mampu bertransformasi. Transformasi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk beberapa hal. Mereka melakukan pengembangan bisnis secara normal, itu sebagai bentuk pencucian uang. Mereka memiliki perusahaan yang tercatat di bursa efek, memiliki bank yang menarik dana masyarakat, dan juga memiliki berbagai proyek pembangunan properti yang tersebar. Hal tersebut menunjukkan seorang penguasa *shadow economy* juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pembangunan.

PDB dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye

PDB menjadi indikator utama dalam pengukuran perekonomian suatu negara. Novel *Pulang* juga merupakan salah satu novel Tere Liye yang mencoba menghadirkan penilaian indikator PDB dalam kisah dan ceritanya. PDB yang ingin ditekankan Tere Liye adalah bagaimana PDB tersebut mengukur perekonomian suatu negara. Hasil analisis dalam novel *Pulang* menunjukkan bahwa besaran *shadow economy* menjadikan pakar ekonomi menaksir nilainya setara 18-20% PDB dunia.

“Pertanyaan menariknya adalah seberapa besar shadow economy? Jawabannya di luar imajinasi siapa pun. Beberapa pakar ekonomi menaksir nilai shadow economy setara 18-20% GDP dunia.” (Liye, 2015:30)

Tere Liye menyampaikan kepada pembaca bahwa PDB menjadi ukuran *shadow economy*. Hasil indikator tersebut menunjukkan bahwa *Shadow economy* di Indonesia relatif tinggi. *Shadow economy* telah menjadi bagian keseharian masyarakat dunia, khususnya Indonesia. Tidak hanya itu, *shadow economy* juga telah mengakar. Oleh karena itu, *shadow*

economy seakan-akan merupakan hal yang biasa. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya.

“Satu dari empat kapal di perairan negeri ini adalah milik keluarga penguasa shadow economy. Satu dari enam properti penting negeri ini adalah milik shadow economy. Bahkan satu dari dua belas lembar pakaian, satu di antara telepon genggam, atau satu di antara sembilan website adalah milik jaringan organisasi shadow economy. Kami bagai gurita, menguasai hampir seluruh aspek ekonomi. Ada lebih empat ratus juta tenaga kerja yang bekerja di ekonomi hitam seluruh dunia. Sepuluh juta di antaranya ada di negeri ini.” (Tere Liye, 2015:31)

Shadow economy memang menjadi momok di berbagai negara di dunia. Hal itu disampaikan oleh Bujang melalui obrolannya dengan calon presiden berbaju kemeja putih. Tidak bisa dipungkiri bahwa *shadow economy* menjadi sendi-sendi perekonomian bangsa, termasuk Indonesia. Namun banyak orang yang tidak menyadari hal itu. Itulah yang ingin disampaikan Tere Liye.

Lagi-lagi Tere Liye menyampaikan gambaran tentang *shadow economy* dengan sangat brutal. Apakah yang disampaikan Tere Liye itu benar? Bisa jadi benar. Bisa jadi itu hanya sekedar fiksi. Tetapi Tere Liye ingin menunjukkan kepada pembaca jika penguasa *shadow economy* itu memang telah menguasai perekonomian Indonesia. Perlu diketahui juga bahwa *shadow economy* itu sebenarnya transaksi ekonomi yang tidak dicatat oleh pemerintah. Dan itu ternyata sangat luas. Hal itu merupakan hasil dari indikator PDB terkait *shadow economy*. Jika diukur lebih luas lagi, bisa jadi tidak ada pemerintahan di dunia yang tidak menghadapi problematika *shadow economy*.

Saat itu, Keluarga Tong rakus sekali membeli tanah untuk membangun perkantoran, pusat perbelanjaan, apartemen dan kompleks rumah mewah. (Tere Liye, 2015:167)

Kalimat di atas juga merupakan bukti bahwa pertumbuhan PDB tidak mensejahterakan masyarakat. Masyarakat cenderung hanya memiliki akses terbatas terhadap faktor tanah, dan penguasaan modal yang rendah. Karena dalam novel tersebut telah menunjukkan bahwa keluarga Tong rakus sekali telah menguasai tanah untuk digunakan sebagai berbagai jenis pembangunan. Kondisi tersebut akan lebih parah lagi apabila suatu negara gagal menggunakan kekuatan politiknya untuk mengarahkan prioritas pembangunannya dan memperkuat kapasitas sosial ekonomi masyarakatnya dalam menghadapi globalisasi dan liberalisasi. (Santosa BH, 2010)

“Kami adalah organisasi raksasa, tersambung dengan keluarga-keluarga besar yang mengendalikan dunia hitam di seluruh dunia. Satu rezim pemerintahan mengancam,

itu berarti ancaman bagi seluruh dunia.... Pertemuan diadakan di Hong Kong. Kesepakatan diambil, kolega luar negeri kami merancang kejatuhan nilai tukar uang, membombardir transaksi valas..... Anda mungkin hanya tahu itu krisis moneter, tidak pernah tahu jika ada organisasi besar beroperasi di belakangnya.” (Tere Liye, 2015:34).

Kalimat di atas merupakan bentuk perekonomian yang semakin melemah sehubungan dengan jatuhnya nilai tukar uang dan membombardir transaksi valas. Fenomena krisis moneter juga telah mengubah perkembangan ekonomi yang di operasikan oleh organisasi besar tanpa ada yang mengetahui. Hal tersebut merupakan sebab *shadow economy*. Maka berdasarkan logika pendekatan PDB terkait pendapatan Negara disebabkan oleh kesepakatan yang diambil kolega luar negeri. Akhirnya asinglah yang menikmati bisnis tersebut dengan upah kematian bisnis yang ditanggung oleh masyarakat.

Dalam novel Pulang diceritakan Keluarga Tong merupakan penguasa utama *shadow economy* di Indonesia. Sayangnya tidak diceritakan bagaimana mereka menjadi nomer satu. Padahal itu yang dinantikan ceritanya karena ketika suatu kelompok kejahatan berproses menjadi yang terbesar pasti memiliki pertarungan dan persaingan dengan organisasi lain di ibu kota yang seru. Di novel hanya pertarungan di tingkat lokal atau ibu kota provinsi. Kemudian, Keluarga Tong pindah dari ibu kota provinsi ke ibu kota negara. Tere Liye terlalu fokus pada Bujang, sebagai tokoh utama dalam novel Pulang. Proses transformasi juga tidak digambarkan dengan jelas. Akhirnya, Pulang terkesan hanya sekedar bercerita tentang Bujang saja. Tidak bercerita yang mendalam tentang struktur dan proses transformasi organisasi *shadow economy*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Shadow economy (ekonomi bayangan) menjadi tema utama dalam novel Pulang karya Tere Liye. Tere Liye mendefinisikan *shadow economy* dengan sangat jelas pada novel Pulang. Tere Liye ingin menyampaikan kepada pembaca jika ekonomi bayangan telah menjadi bagian keseharian masyarakat dunia, khususnya Indonesia. Bukan hanya itu, ekonomi bayangan juga telah mengakar. Indikator penting dalam mengukur kinerja perekonomian suatu negara yaitu Produk Domestik Bruto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran *shadow economy* di Indonesia masih tergolong relatif tinggi. Hal itu dibuktikan dari hasil analisis dalam novel Pulang menunjukkan bahwa besaran *shadow economy* menjadikan pakar ekonomi menaksir nilainya setara 18-20% PDB dunia. Perlu diketahui juga bahwa *shadow economy* itu sebenarnya transaksi ekonomi yang tidak dicatat oleh pemerintah dan ternyata sangat luas. Hal itu merupakan hasil dari indikator PDB terkait *shadow economy*. Pertumbuhan PDB tidak mensejahterakan masyarakat. Maka berdasarkan logika pendekatan PDB terkait pendapatan

negara disebabkan oleh kesepakatan yang diambil kolega luar negeri. Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, seharusnya penulis menggambarkan proses transformasi dengan jelas. Sebaiknya menceritakan yang mendalam tentang struktur dan proses transformasi organisasi *shadow economy*. *Kedua*, seharusnya penulis lebih mengeksplor beberapa part yang mengambil peran besar di dalam cerita, seperti *shadow economy* dan keluarga-keluarga penguasa lainnya. *Ketiga*, Seharusnya ada beberapa kosakata yang dijelaskan dengan detail agar mudah dimengerti pembaca. *Keempat*, alur cerita seharusnya jangan terlalu lambat dan penggunaan katanya tidak bertele-tele supaya pembaca tidak merasa bosan.

DAFTAR REFERENSI

- Aminuddin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa Sastra*. Malang.
- Leamer, E. E. (2009). *Macroeconomic Patterns and Stories: A Guide for MBAs*. Berlin, Springer-Verlag Berlin Heidelberg.
- Liye, T. (2015). *Pulang*. Jakarta: Republika.
- Mustaqim, A. H. (2016, September). Ekonomi Bayangan Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye Berdasarkan Teori Konspirasi.
- ONS. (2010). *Measuring the economic impact of an intervention or investment: Paper One: Context & rationale*. Sout Wales.
- Santosa, B. H. (2010). Mengrti Proses Perhitungan Statistik Indonesia: Bias Penggunaan Indikator PDB secara Tunggal.
- Scheider, F. b. (2011). *Shadow Economies all Over the Word: New Estimates for 162 Countries from 197-2007*. Cheltrnham: Edward Elgar.
- Williams, C. C. (n.d.). *Confronting thee Shadow Economy: Evaluating Tax Compliance and Behaviour Policies*. Cheltenham: Edward Elgar.